

**ANALISIS FINANSIAL DAN KELEMBAGAAN USAHATANI TANAMAN  
JERUK**

*(Financial And Institutional Analysis of Orange Plants)*

**Suharyon, Firdaus dan Erwan Wahyudi**

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi  
Jln.Samarinda Paal Lima, Kota Baru Jambi  
E\_Mail: [masbro.erwan@gmail.com](mailto:masbro.erwan@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tantangan pembangunan pertanian kedepan semakin kompleks, antara lain bagaimana memenuhi kebutuhan pangan dan kemandirian pangan. Permasalahan pertanian yang dihadapi saat ini menyangkut; keterbatasan sumberdaya lahan, air, infrastruktur, sarana dan prasarana produksi, akses pembiayaan dan kelembagaan yang masih belum kondusif. Salah satu upaya yang dapat mengeliminir permasalahan tersebut adalah melalui pengkajian pengembangan kawasan pertanian yang komprehensif terpadu. Pengkajian ini dilaksanakan di Desa Bunga Tanjung, Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Biaya tinggi diduga menjadi salah satu penyebab rendahnya produksi usahatani tanaman jeruk. Upaya peningkatan produksi saat ini mengalami tantangan dengan adanya keraguan kelayakan ekonomi yang menyebabkan berkurangnya minat petani untuk terus melakukan usahatani. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder, serta kondisi wilayah pengkajian, demografi penduduk, potensi sosial dan ekonominya. Data primer diambil menggunakan teknik survei yakni mewawancarai petani dan informasi kunci menggunakan kuesioner. Teknik analisis data meliputi analisis tabulasi digunakan untuk pemahaman kondisi usahatani ekonomi petani, analisis kelayakan ekonomi menggunakan R/C ratio. Hasil pengkajian ini menunjukkan bahwa produktivitas jeruk meningkat dengan menerapkan teknologi budidaya ramah lingkungan dengan melakukan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pembuangan tunas-tunas air, pemangkasan bentuk dan pemangkasan cabang yang tidak produktif.

**Kata kunci:** jeruk, kelayakan, ekonomi, kelembagaan.

**ABSTRACT**

*The challenges to agriculture are more complex, including how to meet food needs and food self-sufficiency. The problems faced today is related to; limited resources of land, air, infrastructure, production facilities and infrastructure, access to finance and institutions that are still not conducive. One of the efforts that can eliminate these problems is through the study of the development of a comprehensive integrated agricultural area. This study was conducted in Bunga Tanjung Village, Betara District, Tanjung Jabung Barat Regency. The high cost is thought to be one of the causes of the low production of citrus farming. Efforts to increase production are currently experiencing challenges to the existence of doubts about the economic feasibility which causes a decrease in the interest in farmers to continue farming.*

*The data collected to include primary and secondary data, as well as the condition of the study area, population demography, social and economic potential. Primary data was taken using a survey technique, namely interviewing farmers and key information using a questionnaire. Data analysis techniques include tabulation analysis used to understand the economic conditions of farmers' farming, economic feasibility analysis using the R/C ratio. The results of this study indicate that citrus productivity is increased by applying environmentally friendly cultivation technology by fertilizing, controlling pests and diseases, removing water shoots, pruning forms and pruning unproductive branches.*

**Keywords:** *citrus plant, feasibility, economy, institutional*

## **PENDAHULUAN**

Pengembangan sektor pertanian merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang, karena sektor pertanian merupakan sektor yang menyangkut hidup dan kehidupan bangsa Indonesia serta memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis pertanian tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan kawasan pertanian yang memadukan penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi; penyerap tenaga kerja; sumber devisa negara; sumber pendapatan; serta pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan.

Berbagai peran strategis pertanian dimaksud sejalan dengan tujuan pembangunan perekonomian nasional yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, menyediakan lapangan kerja, serta memelihara keseimbangan sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Suatu keniscayaan bahwa sektor pertanian harus didorong peningkatan kuantitas dan kualitas dari hulu sampai hilir (Sutopo; 2014).

Pengembangan kawasan pertanian subsektor hortikultura memerlukan dukungan penerapan inovasi untuk meningkatkan daya saing global. (Pitaloka; 2017) Badan Litbang Pertanian melalui UPT di bawah koordinasi Puslitbang Hortikultura (buah, sayuran, dan tanaman hias), dan Puslitbang Perkebunan (biofarmaka) telah menghasilkan berbagai inovasi unggul yang bermanfaat dalam pengembangan subsektor hortikultura di dalam negeri. Inovasi tersebut perlu dikembangkan secara luas agar memberi dampak nyata terhadap kinerja subsektor hortikultura. Sehubungan dengan hal tersebut, Badan Litbang Pertanian menetapkan program akselerasi alih teknologi hortikultura yang dilaksanakan untuk mendukung program

Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PKAH) yang menjadi program unggulan Ditjen Hortikultura (Badan Litbang Pertanian; 2012).

Rendahnya produktivitas tersebut disebabkan oleh pengelolaan komoditas belum terpadu dan dari aspek teknis dan non-teknis pada suatu kawasan, sehingga pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50/Permentan/OT.140/8/2012 tentang kawasan pengembangan pertanian yang komprehensif. Pemerintah telah menetapkan Kabupaten Kerinci, Merangin, Tanjung Jabung Barat, Muaro Jambi dan Kota Jambi sebagai kawasan komoditas hortikultura di Provinsi Jambi (Dinas Pertanian Kabupaten Kerinci; 2015).

Dalam rangka mempercepat pertumbuhan berbagai komoditi utama maka Pemerintah Provinsi Jambi memandang perlu memacu peningkatan produksi dan produktivitas melalui keterpaduan kerjasama lembaga antara Litbang Pertanian (BPTP), perguruan tinggi dan Instansi terkait di Provinsi Jambi. Dilihat dari kawasan sentra produksi yang ada di provinsi Jambi berguna untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan sebagai acuan lokasi investasi bagi pemerintah dan swasta, khususnya dalam mencapai efisiensi, efektifitas dan nilai tambah dari investasi di bidang pertanian (Bappeda, 2006).

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan produksi jeruk nasional, termasuk di Provinsi Jambi. Di Provinsi Jambi salah satu sentra produksi jeruk berada di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjab Barat. Upaya peningkatan produksi saat ini mengalami tantangan dengan adanya keraguan kelayakan ekonomi usahatani, tingginya biaya produksi, dan potensi dari tanaman komoditas lain yang menyebabkan posisi daya saing tanamann jeruk menjadi lebih rendah. Dalam Adri., *Et.al* (2020), terdapat sejumlah cara dan pengukuran profibabilitas yang lazim dipakai, antara lain adalah analisa kelayakan (R/C) ratio yang merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, yang jika nilai R/C lebih besar dari satu menunjukkan bahwa investasi cukup menguntungkan.

Salah satu indikator daya saing suatu komoditas adalah apabila komoditas tersebut menguntungkan yang maksimum dari usahatannya. Jika keuntungan suatu komoditas meningkat, berarti daya saingnya juga meningkat (Amiras; 2017) Dalam rangka memaksimalkan keuntungan pada areal dan musim yang sama dapat

ditanam berbagai komoditas hortikultura selain tanaman jeruk, seperti cabe, dan hortikultura lainnya. Oleh karena itu permasalahan yang muncul adalah bagaimanakah kelayakan ekonomi usahatani tanaman jeruk?

Tujuan pengkajian ini adalah : (1) mengetahui besarnya pendapatan usahatani tanaman jeruk di Desa Bunga Tanjung, Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dan (2) menganalisis kelayakan ekonomi dan kelembagaan usahatani tanaman jeruk di Desa Bunga Tanjung, Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

### **METODOLOGI PENGKAJIAN**

Pengkajian dilaksanakan di Desa Bunga Tanjung, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi tahun 2017. Pengkajian ini adalah pengkajian deskriptif kuantitatif sehingga dapat menjelaskan aspek ekonomi yang mempengaruhi pendapatan usahatani tanaman jeruk secara jelas.

#### **Tempat dan Waktu Pengkajian**

Pengkajian dilakukan di Desa Bunga Tanjung Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada bulan Juni –Juli 2017.

#### **Teknik Pengambilan Sampel**

Pengambil data yakni meliputi data primer berupa informasi dari petani dan informasi kunci terkait, serta data sekunder berupa data kondisi wilayah pengkajian, demografi penduduk, potensi sosial dan ekonominya, serta data sekunder lain yang mendukung pengkajian ini. Data primer diambil dengan menggunakan teknik survai yakni mewancarai petani dan informan kunci dengan panduan kuesioner, sedangkan data sekunder diambil pada instansi terkait, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten. Teknik pengambilan sampel ditentukan secara acak pada populasi petani jeruk di lokasi pengkajian sejumlah 30 orang petani.

#### **Teknik Analisa Data**

Analisa kelayakan ekonomi usahaani : digunakan untuk melihat seberapa besar pendapatan dan produksi dari usahatani jeruk yang dihasilkan oleh petani di Desa Bungo Tanjung Kabupaten Tanjab Barat, pendapatan usahatani dapat dianalisis dengan menggunakan analisis biaya dan pendapatan dari usahatani (Lipse, 1995). Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi/hasil yang diperoleh

petani dengan harga jual (Soekartawi, 2006). Pengertian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Q \times P_y \text{ dimana}$$

TR = total penerimaan  
Q = produksi dari kegiatan  
P<sub>y</sub> = harga Q

Sedangkan besarnya biaya untuk kegiatan usahatani dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC \text{ dimana :}$$

TC = total biaya  
FC = biaya tetap dari usahatani  
VC = biaya variable dari kegiatan usahatani.

Sementara itu untuk menganalisis pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara total penerimaan dan total biaya, dengan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Pd = pendapatan usahatani  
TR = total penerimaan  
TC = total biaya (total cost)

Analisis kelayakan ekonomi akan dianalisis dengan R/C ratio yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dan biaya, dengan rumus sebagai berikut :

$$A = TR/TC \text{ dimana:}$$

A = R/C ratio  
TR = total penerimaan (total revenue)  
TC = total biaya (total cost)

Kriteria kelayakan ekonomi, jika :

- R/C ratio > maka usahatani dikatakan layak/menguntungkan
- R/C ratio < maka usahatani dikatakan tidak layak/rugi.
- R/C ratio = maka usahatani dikatakan impas (tidak untung maupun rugi).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Lokasi Demplot Tanaman Jeruk**

Desa Bunga Tanjung terletak di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, dengan luas wilayah 1.152 ha. Secara administratif Desa Bunga Tanjung terdiri dari dua dusun, meliputi 12 RT. Luas dan jumlah penduduk masing-masing RT adalah: (a) Dusun Harapan 5.625 ha, jumlah penduduk

2.210 terdiri dari 2.206 laki-laki dan 1.004 perempuan dan (b) Dusun Trijaya 4.473 ha, jumlah penduduk 1.586 terdiri dari 708 laki-laki dan 878 perempuan. Jenis tanah terdiri dari Gley humus rendah, Podzolik merah kuning dan Aluvial dengan tingkat keasaman tanah 3,5 s/d 5,5 ketinggian tempat 0 s/d 0,02 m dpl, kedalaman gambut 0,5 s/d 3 m, kedaan curah hujan bulan basah 65 % dan bulan kering 35 %. (Arbainah; 2016)

**Tabel 1. Penggunaan lahan beberapa komoditas pangan dan hortikultura di Desa Bunga Tanjung, 2015.**

No.	Komoditas	Luas tanam (ha)	Luas panen (ha)	Produktivitas (ton)	Produksi (t/ha)
A	Pangan				
	1. Jagung	5	5	17,5	3,5
	2. Ubi kayu	3	5	12,0	4,0
B	Hortikultura				
	1. Kacang panjang	2	2	6	3
	2. Cabe	1	1	2	2
	3. Timun	1	1	4	4
	4. Terong	1	1	2	2
	5. Pisang	10	10	360	36
	6. Jeruk	87	24	1.776	74

Sumber: Arbainah, 2016

Penggunaan lahan di Desa Bunga Tanjung untuk pangan hanya terdapat dua komoditas yang dominan yaitu jagung dan ubi kayu, sedangkan untuk tanaman hortikultura terdapat 6 (enam) komoditas dominan sayuran (kacang panjang, cabe, timun dan terong), pisang dan jeruk. Tanaman jeruk lebih dominan dari pada tanaman lainya (87 ha), sampai tahun 2015 dari luas 87 ha baru 24 ha yang bisa dipanen, selebihnya baru siap tanam dengan umur 0-2 tahun. Produktivitas dan produksi tanaman pangan dan hortikultura di desa ini masih rendah dan berpeluang untuk ditingkatkan. Untuk kebutuhan pangan lain seperti beras, masyarakat Desa Bunga Tanjung sangat tergantung pada pasar.

**Tabel 2. Penggunaan lahan beberapa komoditas tanaman perkebunan Desa Bunga Tanjung, 2015.**

No.	Komoditas	Luas tanam (ha)	Luas panen (ha)	Produktivitas (ton)	Produksi (t/ha)
1.	Kelapa dalam	210	190	190	1,0
2.	Kelapa sawit	19	15	22,5	1,5
3.	Karet	5	4	4,8	1,2
4.	Kopi	326	310	372	1,2
5.	Pinang	94	94	2,7	2,5

Sumber: Arbainah, 2016

Selain untuk tanaman pangan dan hortikultura penggunaan lahan Desa Bunga Tanjung didominasi oleh tanaman perkebunan, yaitu berturut-turut sesuai dengan luasannya: tanaman kopi (326 ha), kelapa dalam (210 ha), pinang (94 ha), kelapa sawit (19 ha) dan karet (5 ha). Budidaya tanaman perkebunan dilakukan petani sekedarnya, penggunaan bibit secara umum belum berlabel atau bersertifikat, setelah tanam tidak dilakukan pemupukan, walaupun ada sebagian petani melakukan pemupukan belum sesuai dengan kebutuhan tanaman. Hal ini terjadi karena keterbatasan biaya dan ketidak tahuan petani, diinformasikan oleh ketua kelompok tani, tokoh masyarakat dan PPL.

Lokasi demplot komoditi jeruk dilaksanakan pada sentra tanaman jeruk di Tanjung Jabung Barat, yaitu Desa Bunga Tanjung, Kecamatan Betara. Kecamatan Betara merupakan daerah kawasan pengembangan jeruk yang mulai dirintis sejak 4 tahun yang lalu. Hal ini sesuai dengan program pemda Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang tertuang dalam Master plan kawasan Pertanian Terpadu Berbasis Agribisnis Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Luas pertanaman jeruk di Kecamatan Betara sampai saat ini 281 ha dan 96 ha diantaranya berada di Desa Bunga Tanjung (Tabel 3).

**Tabel 3. Luas lahan, dan Jumlah Petani Tanaman Jeruk Desa Bunga Tanjung Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat**

No.	Tahun Tanam	Jumlah Petani (orang)	Luas Lahan (ha)	Jumlah Tanaman (batang)
1.	2011	11	7	2.310
2.	2011	27	25	8.250
3.	2012	26	20	6.600
4.	2014	55	44	14.520
<b>Jumlah</b>		<b>119</b>	<b>96</b>	<b>31.680</b>

Sumber: Arbainah, 2016

Perkembangan pertanaman jeruk dari tahun ketahun di Desa Bunga Tanjung cenderung meningkat, dengan jumlah petani selama lima tahun terakhir 119 orang, luas lahan 96 ha dan jumlah tanaman jeruk 31.680 batang, berasal dari bantuan pemerintah. Ini memperlihatkan keseriusan pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat dan tata ruang dalam penggunaan lahan, dimana Kecamatan Betara merupakan pengembangan komoditas hortikultura di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 4, menyajikan nama petani koperator, luas lahan dan jumlah tanaman yang dijadikan sebagai percontohan atau demplot yang dilakukan oleh BPTP Jambi dalam kegiatan PKAH yang dimulai pada tahun 2015. Pemilihan petani berdasarkan hasil koordinasi dengan Dinas Pertanian dan Instansi terkait lainnya tingkat kabupaten, kecamatan dan desa. Petani koperator terpilih mempunyai lahan pada satu hamparan yang sama. Diharapkan nantinya hasil pendampingan atau demplot tersebut dapat memberikan contoh dan pembelajaran bagi anggota kelompok dan petani jeruk di sekitar lokasi kegiatan.

**Tabel 4. Demplot Tanaman Jeruk Kegiatan PKAH, Desa Bunga Tanjung Kec. Betara Kab. Tanjung Jabung Barat**

No.	Nama Petani	Luas lahan (Ha)	Jumlah tanaman (batang)	Keterangan
1.	Ahmadi	0,25	84	Tanaman jeruk
2.	Murat	0,25	82	telah berproduksi
3.	Jurni	0,25	82	(tanam th 2012)
4.	Anang Fadli	0,25	82	
<b>Jumlah</b>		<b>1,00</b>	<b>330</b>	

Sumber: Arbainah, 2016

Bentuk pendampingan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dilaksanakan berupa demplot teknologi budidaya jeruk yang ramah lingkungan seluas 1 ha. Penentuan teknologi yang diintroduksikan berdasarkan hasil *baseline survey* yang dilakukan pada awal kegiatan bersama-sama dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Penyuluh dan petani jeruk di Kecamatan Betara. Teknologi eksisting yang diperoleh dari hasil *baseline survey interview* dengan anggota poktan disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Identifikasi Teknologi Eksisting di Kawasan Lokasi Demplot Jeruk desa Bunga Tanjung, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat**

No.	Teknologi Eksisting	Uraian
1	Varietas	Siam Banjar, tanam th 2012
2	Benih dan sumbernya	Lampung, bantuan Dinas Pertanian Tanaman Pangan
3	Pengolahan tanah	Tanah dicangkul - dibalik - ditumpuk - buat surjan
4	Cara dan sistem tanam	Jarak tanam 5 x 6 m, pola tanam: umur 0-2 th tumpangsari dengan sayuran dan umur 2 th lebih jeruk monokultur
5	Pemupukan	Pupuk kandang 0-20 kg/btg NPK Ponska 0,5 kg/btg. Cara pemberian ditabur disekeliling tajuk, waktu aplikasi satu kali/th, setelah panen
6	Pemeliharaan	Penyiangan dilakukan secara manual dengan sabit/parang atau mesin rumput, dengan herbisida sistemik: King of+DMA. Ada dan jarang melakukan pemangkasan dan pembuangan cabang atau tunas air. Tidak melakukan penjarangan buah
7	Panen dan pascapanen	Buah umumnya di panen muda untuk jus, sebagian kecil di panen matang untuk konsumsi segar. Panen dilakukan dengan gunting atau dipetik dengan tangan

Sumber: Arbainah, 2016

Dari hasil survey awal bersama dengan dinas dan instansi terkait lainnya tingkat kabupaten, kecamatan dan desa, ditentukan komponen teknologi dalam bentuk rumusan teknologi yang akan dijadikan sebagai demplot dengan luasan 1 ha. Rumusan teknologi tersebut dikerjakan secara bertahap sesuai dengan kondisi dilapangan bersama-sama dengan petugas lapang dan 6 (enam) orang petani sebagai petani koperator. Hasil demplot pada awal tahun kedua pelaksanaan kegiatan terlihat bahwa pertumbuhan dan perkembangan tanaman jeruk di lokasi demplot setelah pendampingan teknologi memperlihatkan pertumbuhan yang baik, daun mengkilat dan jumlah buah lebih banyak, dibandingkan dengan tanaman jeruk petani di luar demplot.

Tabel 6, menyajikan kegiatan yang dilaksanakan pada demplot jeruk tahun 2016 yang merupakan lanjutan dari tahun sebelumnya. Secara fisik pelaksanaan kegiatan dimulai dari pembersihan lahan, pemangkasan cabang yang tidak produktif, pembuatan pupuk dan pestisida nabati sekaligus aplikasi langsung pada tanaman.

**Tabel 6. Kegiatan demplot jeruk Desa Bunga Tanjung Kec. Betara, Kab. Tanjung Jabung Barat Jambi TA 2016.**

No.	Jadwal waktu	Paket teknologi yang diterapkan
1.	Oktober-November 2015: Pemangkasan	Aplikasi pupuk kandang dan kompos limbah kopi dengan dosis 40 kg/pohon
2.	November 2015: Aplikasi pupuk organik dan pengapuran	Aplikasi kapur 1 kg/pohon
3.	Desember-Januari 2016: Aplikasi pupuk susulan (Urea, Rock Fosfat dan KCl serta NPK)	Aplikasi pupuk urea, rock fosfat dan KCl dengan dosis masing-masing 1,7 kg, 1,4 kg dan 1 kg/pohon dengan waktu pemberian 2 kali
4.	Panen: Maret-Juli 2016	Panen dilakukan beberapa kali sesuai dengan kondisi kematangan buah. Setelah panen dilakukan pengangkutan ke rumah gudang selanjutnya dilakukan seleksi buah sesuai permintaan pasar.
5.	Pembersihan lahan : Mei-Juni 2016	Pembersihan lahan meliputi parit pembuangan kelebihan air, pinggir lahan dan di sekitar tanaman.
6.	Pemupukan organik : Sept 2016	Aplikasi pupuk kandang dan kompos limbah kopi dengan dosis 40 kg/pohon
7.	Pemupukan kimia NPK mutiara : Okt 2016	Aplikasi pupuk secara melingkar sejajar dengan tajuk 1 kg/pohon pada setiap tanaman, pemberiannya sama dengan tempat pupuk organik, selanjutnya ditutup dengan tanah.
8.	Pemasangan perangkap lalat buah dan kepik : Sept 2016	Perangkap kuning metilat lem, metil eugenol dan pestisida nabati.
9.	Pemangkasan cabang dan tunas-tunas air : Juli-Des 2016	Pemangkasan cabang tidak produktif dan tunas-tunas air
10.	Pembersihan lahan : Nof-Des 2016	Pembersihan lahan meliputi parit pembuangan kelebihan air, pinggir lahan dan di sekitar tanaman, pada saat musim hujan.

Sumber: Arbainah, 2016

### **Pendapatan Usahatani Jeruk**

Untuk mengetahui keuntungan budidaya jeruk dilakukan analisis ekonomi usahatani dari dua teknologi yang dikaji yaitu, tanaman jeruk yang dijadikan sebagai demplot melibatkan 4 (empat) orang petani koperator dengan luas 1 ha tanaman

*Suharyon, Firdaus dan Erwan Wahyudi :  
Analisis Finansial Dan Kelembagaan Usahatani Tanaman Jeruk*

(Tabel 4) dan tanaman non demplot masih pada anggota kelompok tani dan dalam hamparan yang sama dengan jumlah 21 orang petani, untuk lengkapnya disajikan pada Tabel 7.

**Tabel 7. Analisis usahatani jeruk demplot (D) dan non demplot (ND), Desa Bunga Tanjung Kec. Betara Kab. Tanjung Jabung Barat, 2016.**

No	Uraian	Satuan	Volume		Harga satuan (Rp)	Nilai (Rp)	
			D	ND		D	ND
1.	Pupuk anorganik						
	a. NPK Mutiara	kg	300		12.000	3.600.000	
	b. NPK Ponska	kg		100	3.500		350.000
	c. Dolomit	kg	300		500	150.000	
	Pupuk organik	kg	3.000	1.500	1.000	3.000.000	1.500.000
2.	Pestisida						
	a. Cair	btl		2	30.000		60.000
	b. Padat (bubur bordo)	kg	2		64.000	128.000	
	c. Perangkap (lalat buah dan kepik)	paket	1		450.000	450.000	
3.	Tenaga kerja						
	a. Pembersihan	HOK	45	25	100.000	4.500.000	2.500.000
	b. Pemupukan	HOK	15	5	100.000	1.500.000	500.000
	c. Pemangkasan	HOK	10	2	100.000	1.000.000	200.000
	d. Pengendalian H/P	HOK	8	2	100.000	800.000	200.000
	e. Panen	HOK	63	48	100.000	6.300.000	4.800.000
	f. Pasca panen	HOK	2	2	100.000	200.000	200.000
	g. Pengangkutan	HOK	10	5	100.000	1.000.000	500.000
	Total biaya		153	89		18.803.000	8.585.000
4.	Produksi						
	a. Jumlah	kg	4.960	3.145			
	b. Harga	Rp	9.500	6.000			
5.	Penerimaan	Rp				47.120.000	18.870.000
6.	Pendapatan	Rp				28.317.000	10.285.000
	R/C					2,51	2,20
	B/C					1,51	1,20

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2016

Analisis usahatani yang dilakukan terhadap demplot dan non demplot. Untuk demplot jumlah biaya sarana produksi tanaman dan upah tenaga kerja mencapai Rp. 18.803.000,- dalam satu tahun terdiri dari pengeluaran untuk pembelian pupuk organik dan anorganik, pestisida dan tenaga kerja. Sedangkan usahatani jeruk non demplot jumlah pengeluaran Rp. 8.585.000,- dalam satu tahun, terdiri dari pengeluaran untuk pembelian pupuk organik dan anorganik, pestisida dan tenaga kerja. Kedua usahatani ini sama, hanya yang membedakan jumlah dan jenis pupuk dan pestisida yang digunakan. Pada demplot jumlah pupuk yang digunakan baik kimia maupun organik relatif lebih banyak dibandingkan non demplot, hal ini berpengaruh terhadap curahan tenaga kerja sehingga tenaga kerja pada demplot lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja non demplot.

Penggunaan pupuk organik, pupuk anorganik, pestisida dan pemeliharaan tanaman seperti pemangkasan cabang yang tidak produktif, cabang-cabang yang mati dan pembuangan tunas-tunas air serta pemasangan alat perangkap lalat buah dan kepik sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jeruk, meskipun dibutuhkan curahan tenaga kerja yang relatif lebih banyak dibanding usahatani jeruk non demplot. Produksi jeruk pada kegiatan demplot 4.960 kg sedangkan non demplot 3.145 kg per hektar per tahun, hasil demplot lebih tinggi 1.815 kg atau meningkat 36,59 % bila dibandingkan dengan hasil jeruk non demplot.

Panen jeruk membutuhkan waktu yang relatif lama, dari waktu panen pertama kewaktu panen berikutnya. Pada kegiatan demplot terdapat 7 (tujuh) kali panen dengan interval 4-6 hari, sedangkan pada tanaman jeruk non demplot hanya 4 (empat kali) panen, hal ini terjadi karena secara umum petani melakukan panen jeruk muda untuk jus.

Harga jual jeruk masak berkisar antara Rp. 7.500,- sampai dengan Rp. 12.500,- dengan harga jual rata-rata selama panen Rp. 9.500,- sedangkan jeruk muda atau jeruk jus dijual pada kisaran harga Rp. 5.000,- sampai dengan Rp.7.500,- atau dengan harga jual rata-rata Rp. 6.000,-. Sehingga pada kegiatan demplot diperoleh penerimaan petani sebesar Rp. 47.120.000,- setelah dikeluarkan biaya sarana produksi dan upah tenaga kerja maka pendapatan petani Rp. 28.317.000,- per hektar per tahun atau dengan R/C ratio 2,51 dan B/C ratio 1,51 sedangkan kegiatan non

demplot petani menerima dari hasil penjualan sebesar Rp. 18.870.000,- setelah dikeluarkan biaya sarana produksi dan upah tenaga kerja maka pendapatan bersih Rp. 10.285.000,- dengan R/C ratio 2,20 dan B/C ratio 1,20. Teknologi yang diimplementasikan pada demplot jeruk layak untuk dikembangkan, terutama pada lahan pasang surut atau pada agroekosistem yang sama karena R/C ratio dan B/C ratio > 1.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan :**

1. Program PKAH jeruk dan cabai di Provinsi Jambi berperan besar dalam diseminasi teknologi hasil penelitian kepada petani sebagai pengguna teknologi, pendampingan mampu meningkatkan keterampilan petani sehingga dapat meningkatkan usahatani jeruk dan cabai.
2. Produktivitas jeruk meningkat dengan menerapkan teknologi budidaya ramah lingkungan dengan melakukan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pembuangan tunas-tunas air, pemangkasan bentuk dan pemangkasan cabang yang tidak produktif. Produksi jeruk non demplot 3.145 kg dan demplot 4.960 kg, terjadi peningkatan 1.815 kg atau 36,59 %, dengan R/C ratio demplot 2,51 dan B/C ratio 1,51 sedangkan non demplot R/C ratio 2,20 dan B/C ratio 1,20 untuk satu kali musim tanam.
3. Pengkajian Pengembangan kawasan agribisnis jeruk mendapatkan dukungan dari Dinas Pertanian dan instansi terkait lainnya dengan mensinergikan kegiatan di masing-masing kawasan.

### **Saran**

Untuk mempercepat diseminasi teknologi dibutuhkan lanjutan demplot jeruk pada lahan pasang surut di Kab. Tanjung Jabung Barat dan demplot baru di dataran tinggi Kab. Kerinci Provinsi Jambi dengan varietas introduksi jeruk keprok Batu 55.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adri, Suharyon dan Yardha, 2021. Analisis Ekonomi Dan Kelembagaan Usahatani Kedelai Desa Suo-Suo Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi. Vol 4 No. 1. Hlm 34-42
- Amiras D., 2017. Analisis Daya Saing Komoditas Bawang Merah. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan

***Suharyon, Firdaus dan Erwan Wahyudi :***  
***Analisis Finansial Dan Kelembagaan Usahatani Tanaman Jeruk***

- Arbainah, 2016. Programa Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Desa Bunga Tanjung. Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat Jambi. 70 hal.
- Badan Litbang Pertanian. 2012. Panduan Umum Dukungan Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PDPKAH). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. 35 hal.
- Bappeda Provinsi Jambi. 2006. Potensi, prospek dan pengembangan usahatani lahan pasang surut. Dalam Seminar Penelitian dan Pengembangan Lahan Pasang Surut. Kuala Tungkal 27-28 Maret 2000. ISDP Jambi.
- Pitaloka D, 2017. Hortikultura: Potensi, Pengembangan Dan Tantangan. Jurnal teknologi terapan, FTIKA Unira Malang. Vol 1 No. 1
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kerinci, 2015. Laporan Akhir Tahun 2015 Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kerinci.
- Lipsey. 1995. Pengantar Mikro Ekonomi. Penerbit Binarupa Aksara, Jakarta.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press. 110 hal.
- Sutopo, 2014. Induksi Pembungaan, Strategi Panen Jeruk di Luar Musim. <http://balitjestro.litbang.deptan.go.id>. [Diakses tanggal 10 Mei 2014].